

**PESAN DAKWAH DALAM QOSIDAH MUKTAMAR KE-34 NU
KARYA DR. (H.C.) KH. AFIFUDDIN MUHAJIR**

Harif Yurman Syahfajri, Wisri, Syakur

Hys1243@gmail.com, wisri1976@gmail.com, syakurjezz@gmail.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Situbondo

Abstrak

Qosidah muktamar Ke-34 merupakan sebuah syi'iran yang dikarang oleh DR. (H.C) KH. Afifudin Muhajir dengan maksud dari beliau tidak lain adalah karena mahabbah kecintaan beliau terhadap Nahdlatul Ulama, dengan harapan beliau sebagai sarana untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Oleh karena itu, maka tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan pesan dakwah yang terkandung dalam qosidah muktamar karya DR. (H.C) KH. Afifuddin Muhajir. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research) atau yang biasa disebut dengan metode Hermeneutika. Metode ini berfokus kepada aktifitas interpretasi atau pemaknaan teks yang termuat di dalam objek penelitian yang dikaji. Kesimpulan dan hasil dari penelitian ini ialah pesan dakwah yang dikaji oleh peneliti ialah ada tiga kategori pesan dakwah yaitu pesan akidah, pesan syariat dan pesan akhlak. Dari ketiga pesan tersebut yang dapat peneliti ungkapkan di dalam qosidah muktamar tersebut dari pesan akidah terdapat tiga jenis yang berupa iman kepada Allah, kepada Rasul Allah dan iman kepada qodlo dan qadar Allah SWT. Sedangkan pesan syariat yang terkandung di dalam qosidah tersebut ada dua yaitu pesan syariat yang berupa keibadahan yaitu do'a dan pesan syariat yang berupa musyawarah. Terakhir pesan akhlak yang terkandung dalam qosidah tersebut ialah akhlak kepada Allah, Rasulullah dan akhlak kepada manusia yang terbagi lagi menjadi tiga yaitu akhlak kepada diri sendiri, kepada keluarga dan kepada orang lain.

Kata Kunci: Syi'ir, Pesan Dakwah dan Qosidah Muktamar.

Abstract

The Qosidah of the 34th Congress is a syi'iran written by DR. (H.C) KH. Afifudin Muhajir's intention was none other than Mahabbah's love for Nahdlatul Ulama, with the hope that it would be a means of gaining the approval of Allah SWT. Therefore, the author's aim in conducting this research is to describe the da'wah message contained in the muktamar qosidah by DR. (H.C) KH. Afifuddin Muhajir. The research method used in this research is library research or what is usually called the Hermeneutics method. This method focuses on the activity of interpreting or meaning the text contained in the research object being studied. The conclusion and results of this research are that the da'wah messages studied by researchers are that there are three categories of da'wah messages, namely creed messages, sharia messages and moral messages. Of the three messages that researchers can express in the qosidah congress, there are three types of aqidah messages, namely faith in Allah, Allah's Messenger and faith in the qodlo and qadar of Allah SWT. Meanwhile, there are two sharia messages contained in the qosidah, namely the sharia message in the form of worship, namely prayer and the sharia message in the form of deliberation. Finally, the moral message contained in the qosidah is morals towards Allah, the Messenger of Allah and morals towards humans which are divided into three, namely morals towards oneself, towards family and towards other people.

Keywords: Syi'ir, Da'wah Message and Muktamar Qosidah.

Pendahuluan

Islam dan dakwah adalah dua hal yang tak terpisahkan. Islam tidak akan maju dan berkembang bersyi'ar dan bersinar tanpa adanya upaya dakwah. Semakin gencar upaya dakwah dilakukan, semakin bersyi'arlah ajaran islam, semakin kendor upaya dakwahnya semakin redup pula cahaya islam dalam masyarakat. *Laisa al-islam illa bi al-da'wah*, demikianlah sebuah kata bijak mengungkapkan.¹

Banyak sekali para ahli mendefinisikan makna dakwah, disini penulis mengutip sebuah pendapat HSM. Nasaruddin Latif berpendapat dakwah adalah s etiap aktivitas dengan lisan dan tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlaq Islamiyah.²

Proses kegiatan dakwah paling tidak memiliki 5 unsur pokok yang wajib dan tidak mungkin terpisahkan seperti da'i (komunikator dakwah), mad'u (komunikasikan dakwah), materi dakwah (pesan), media dakwah dan metode dakwah.³ Unsur atau komponen yang pertama yaitu *da'i* / pendakwah.

Peran da'i biasanya identik dengan mubaligh, ustaz, kiai, tuan guru dan istilah-istilah lain yang menunjukkan arti orang atau institusi yang memiliki kompetensi untuk berdakwah. Namun, sebenarnya kewajiban dakwah dibebankan kepada siapapun yang menjadi umat Nabi Muhammad.⁴

Pada praktiknya, komunikator dakwah dapat berupa perorangan dan lembaga atau organisasi yang berorientasi lembaga dakwah. Organisasi masyarakat islam (Ormas Islam) merupakan

komunikator dakwah karena lazimnya ormas islam bergerak dalam bidang dakwah islam. Kewajiban dakwah dapat dilaksanakan berbagai cara, sesuai dengan kemampuan dan kesempatan masing-masing individu. Bagi yang memiliki waktu luang banyak bisa menjadi aktivis sebuah lembaga dakwah atau ormas islam atau menjadi da'i. Sebagaimana sudah disebutkan dalam Al Hadis yang berbunyi:

بلغو عني ولو آية. رواه البخاري وغيره

Artinya: *Sampaikanlah dariku walau satu ayat. Diriwayatkan oleh Imam Bukhori.*⁵

Selanjutnya materi dakwah atau maddah adalah materi atau pesan dakwah yang merupakan pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh da'i kepada mad'u, yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam kitabullah maupun sunnah rasul-Nya atau disebut juga al-haq (kebenaran hakiki), yaitu al-Islam yang bersumber QS Al-Isra' (17) 105, Allah swt. berfirman:⁶

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَّلَ وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Artinya : *Dan Kami turunkan (Al Qur'an itu dengan sebenar-benarnya dan Al Qur'an itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.*⁷

Aktivitas dakwah harus menjadi gerakan bersama dalam kalangan umat islam. Jika tidak demikian, maka kemungkarannya akan lebih berhasil dari yang makruf. Terlebih lagi apabila masyarakat tidak berani mengatakan islam sebagai sebuah kebenaran yang datangnya dari

¹ Sunarto, *Kiai Prostitusi, Pendekatan Dakwah K.H. Khoiron di Lokalisasi Surabaya* (Surabaya: Jaudar Press, 2012), 15.

² Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 9.

³ Suriati dan Samsinar, *Ilmu Dakwah*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), 125.

⁴ Mochammad Irfan Achfandhy, "Metode Dakwah Melalui Syair Burdah" *Al-Mishbah*, Vol.16, No. 2 (Juli – Desember, 2020), 306.

⁵ فتاوى الشبكة الإسلامية (9/ 4383 بترقيم الشاملة آليا)

⁶ Suriati dan Samsinar, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 130.

⁷ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan, 2006), 17:105.

Allah SWT. dan mereka hanya berdiam diri.⁸

Dalam kehidupan di tengah masyarakat, sering kali dakwah diartikan hanya sebatas ulama' yang menyampaikan pesannya di hadapan khalayak. Akhirnya dakwah dipahami sebagai tugas ulama semata, bentuk dakwah hanya ceramah agama, dan mitra dakwah selalu terdiri banyak orang.⁹ Persepsi seperti ini merupakan persepsi umum yang ada di masyarakat kita bahwa tugas berdakwah hanyalah tugas dari seorang ulama' atau tokoh agama Islam semata. Dakwah bukan hanya kewenangan ulama atau tokoh agama. Setiap muslim bisa melakukan dakwah, karena dakwah bukan hanya ceramah agama.

Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim. Misalnya mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari berbuat kemungkaran, berjihad berjuang dalam menjaga keutuhan agama, memberi nasehat dan sebagainya.¹⁰ Sudah menjadi keharusan seorang muslim untuk berdakwah sesuai kemampuannya sehingga tidak memberatkan umat muslim untuk ber-amar ma'ruf nahi munkar. Sesuai dengan Hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

من رأى منكم منكراً فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه،
فإن لم يستطع فبقلبه، وذلك أضعف الإيمان

Artinya : *"Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, hendaklah mengubahnya dengan tangan, jika tidak mampu, menggunakan dengan lisan, jika tidak mampu, menggunakan dengan hati, dan itu selemah-lemah daripada iman"* (H.R.Ahmad).¹¹ Hadis lainnya:

بلغو عني ولو آية.رواه البخاري وغيره

Artinya : *"Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat"* diriwayatkan oleh Bukhori dan lainnya.¹²

Dalam hadis tersebut sudah sangat jelas diterangkan bagaimana tahap-tahap dalam berdakwah, dimulai dari dengan cara menggunakan kekuasaan, jika tidak mampu maka dengan lisan, dan jika tidak mampu yaitu terakhir dengan hati yakni dengan cara mendoa'akannya agar mudah-mudahan segera di turunkan hidayah kepada orang yang di dakwahi dan minimal dalam menyampaikan ajaran islam yaitu satu ayat saja ini menunjukan bahwa wajib hukumnya menyebarkan ajaran islam sesuai dengan kadar kemampuannya.

Selanjutnya komponen yang ketiga yaitu mad'u atau sasaran dakwah. Dakwah Islam bukan hanya untuk satu golongan atau bangsa tertentu, namun untuk seluruh umat manusia dari berbagai jenis dan bangsa. Setiap juru dakwah harus memahami keumuman dakwah agamanya dan berusaha menyampaikan kepada setiap umat manusia, termasuk dirinya sendiri.¹³

Kemudian yang keempat media dakwah, di dalam buku Ilmu dan Filsafat Dakwah yang ditulis oleh Umdatul Hasanah bahwa media dakwah merupakan sarana, medan, tempat atau alat yang digunakan sebagai saluran dalam proses dakwah.¹⁴ Dalam makna yang sangat luas, media

⁸ Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 63.

⁹ Moh Ali Azis, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Kencana: Jakarta, 2012), 2.

¹⁰ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), 27.

¹¹ فتاوى الشبكة الإسلامية (5/ 742 بترقيم الشاملة آليا)

¹² Ibid (9/ 4383 بترقيم الشاملة آليا)

¹³ Umdatul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah*, (Fseipress: Serang Banten, 2016), 35.

¹⁴ Ibid, 50.

dakwah tidak hanya dikaitkan dengan alat (tool) yang secara fungsional (bersifat teknik) dimanfaatkan sebagai saluran komunikasi dakwah seperti media massa, tetapi juga bisa dialamatkan pada kelembagaan (organisasi) yang bersifat institusional.¹⁵

Dan yang kelima yaitu metode dakwah. Di dalam berdakwah terhadap macam-macam manusia yang memiliki berbagai karakter yang berbeda-beda pastinya diperlukan sebuah metode atau cara yang berbeda-beda pula. Dalam penggunaan metode perlu sekali di perhatikan bagaimana hakekat metode itu, karena hakekat metode merupakan pedoman pokok yang mula-mula harus dijadikan bahan pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaannya.¹⁶ Sehingga dengan metode-metode yang ada harus ada kecocokan dengan suatu permasalahan yang dihadapi, oleh karena itu para da'i harus tanggap dan cakap dalam menilai suatu permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan metode-metode yang tepat.

Karena dakwah yang baik dan tepat ialah harus dapat diterima dengan baik oleh mad'u agar yang dilakukan oleh para da'i tidak sia-sia dalam menyampaikan ajaran islam. Sehingga aktifitas dakwah dapat memberikan dampak yang besar terhadap umat maka strategi dan metode dalam berdakwah sangat diperlukan agar dapat tersampaikan ke hati setiap insan dengan baik.

Pendakwah atau da'i harus memperhatikan beberapa

pertimbangan terhadap yang didakwahnya atau mad'u sebagai sasarannya untuk memudahkannya dalam penyampaian pesan-pesan dakwah. Untuk itu dakwah harus dihadirkan dengan cara yang lebih cerdas, bijak, arif, dan penyesuaian situasi serta kondisi agar mad'u dapat menerima dengan mudah. Di dalam Al Quran Allah SWT. berfirman yang berbunyi.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَتِي هِيَ أَحْسَنُ. إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”(QS. An-Nahl :125)¹⁷

Di dalam ayat ini menerangkan bahwa Allah SWT telah mengajarkan metode atau tata cara berdakwah kepada kita semua yaitu ada tiga yaitu hikmah, mau'izhah al-hasanah dan mujadalah. Hikmah adalah dengan cara memberikan penjelasan suatu peristiwa atau kejadian yang sebenarnya itu baik untuk diketahui dan dapat menambah keyakinan atau keimanan seorang muslim. Mau'idzah hasanah ialah suatu nasehat atau pengajaran ilmu kepada khalayak dengan cara yang baik dan mudah dipahami. Dan mujadalah ialah debat keilmuan

¹⁵ Fahrurrozi, dkk, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2019), 121.

¹⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, 100.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan, 2006), 16:125.

atau diskusi dengan cara yang baik untuk membantah argumen-argumen yang salah terhadap eksistensi agama islam.

Berdakwah di era modern ini memiliki banyak peluang dan tantangan. Metode pendekatan yang digunakan pun saat ini boleh dikatakan tidak lagi terpaku pada model atau cara berdakwah di masa pra-modern yang hanya mencakup tiga ruang, yaitu dakwah bi al-lisan yang tercermin dengan model dakwah di atas mimbar atau acara-acara tausiyah lainnya; dakwah bi al-hal dengan memberi contoh yang berkehidupan beragama yang baik agar nantinya menjadi contoh dan diikuti oleh orang lain; dan dakwah dengan mau'idhah hasanah yakni dakwah dengan cara memberi bimbingan, arahan dan nasihat baik yang dimensinya mencakup dakwah bi al-lisan dan bi al-hal.¹⁸

Dakwah di era digital saat ini dituntut untuk dapat melampaui tiga model dakwah klasik tersebut. Dimensi dakwah kini tidak lagi berkutat pada lisan dan perbuatan sebagai contoh ikutan yang baik, tetapi juga dituntut agar dakwah tersebut tervisualisasi dan terdigitalisasi agar dapat menjangkau berbagai kalangan. Oleh sebab itu perlu adanya dakwah bi al-kitab atau bi al-qolam melalui tulisan-tulisan, dakwah dunia maya, dan dakwah melalui lingkungan hidup.¹⁹ Dalam berjalannya waktu dalam proses pengembangan penyebaran islam di seluruh titik kehidupan di dunia ini maka pasti akan adanya

perkembangan metode keilmuan dalam proses menyebarkan agama islam.

Melalui dakwah bi al-qolam, salah satu jenisnya yaitu berupa qosidah. Sudah banyak dilakukan dakwah yang semisal yaitu berupa lagu-lagu dan syair puisi yang mengandung dakwah di dalamnya dan termasuk juga dalam qosidah. Qosidah menurut KBBI yang berarti ka-si-dah dan bentuk puisi berasal dari kesusastraan Arab, bersifat pujaan (satire, keagamaan), biasanya dinyanyikan (dilagukan);²⁰ Kata qosidah adalah istilah dalam sastra arab yang bagaikan puisi atau syair.

Dakwah melalui qosidah atau syair islami memiliki kelebihan tersendiri yang tidak dimiliki oleh metode dakwah yang lain. Dengan pembawaan nada-nada yang menyejukan hingga kedalam jiwa raga seorang mad'u sehingga membuat hati senang dan juga secara perlahan akan membuat seseorang paham dengan dakwah, nasihat atau khabar-khabar islami yang terdapat di dalamnya.

Dari banyaknya metode-metode dakwah yang dilakukan oleh para da'i, disini Dr. (H.C.) KH. Afifuddin Muhajir menerapkan satu metode yaitu dengan menggunakan metode bi al-qolam yang berupa qosidah muktamar dan juga menggunakan media organisasi yaitu Nahdlatul Ulama, yang telah dirilis di gedung PBNU yang ketika itu beliau sedang menjabat sebagai Rais Syuriah PBNU.²¹

¹⁸ Adilah Mahmud, "Hakikat Manajemen Dakwah", *Palita*, Vol. 5, No. 1 (April, 2020), 66.

¹⁹ Ibid, 66.

²⁰ KBBI Offline Versi 1.5.1, <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>.

²¹ <https://www.inews.id/lifestyle/muslim/qasidah-muktamar-ke-34-nu-lirik-arti-maknanya>

Qosidah muktamar ke-34 NU ini dikarang oleh DR. (H.C.) KH. Afifuddin Muhajir beliau merupakan Wakil Rais Am PBNU dan juga Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Selain itu beliau juga dosen di Ma'had Aly Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Beliau adalah ulama' yang 'alim 'allamah yang sudah di akui ke'alimannya oleh ulama' yang berada di timur tengah. Beliau menekuni suatu keilmuan yang jarang sekali dan sulit untuk dipelajari yaitu bidang fiqh dan usul fiqh dan beliau sudah banyak sekali mengarang buku dan kitab. Buku-buku dan kitab-kitabnya berbahasa arab dan indonesia, diantaranya adalah dengan judul Islam Moderat, Fiqih Tata Negara, Kritik Nalar Fikih NU, Korupsi Kaum Beragama, Fikih Menggugat Pemilihan Langsung, Kitab Fathul Mujib Al-Qarib Syarah at-Taqrīb li Abī Syuja', Al-Luqmah As-Sā'igah, Metodologi Kajian Fikih, Masalah sebagai Cita Pembentukan Hukum Islam dan lain sebagainya.

Qosidah ini di launching pada tanggal 15 Desember 2021 yang pada saat itu merupakan acara Muktamar NU yang ke-34. Ketua panitia pelaksana Muktamar ke-34 NU, Muhammad Imam Aziz menilai bahwa qosidah tersebut sebagai pengingat kepada warga Nahdliyin bahwa NU adalah organisasi yang didirikan dan dicita-citakan oleh para auliya dan alim ulama. Ini dalam rangka mewujudkan kesejahteraan bangsa dan negara, sebagaimana

penggalan dalam lirik lagu yang di launching.²²

“Jadi, (qasidah) ini untuk memberi semangat kembali bahwa NU kini sudah 100 tahun sehingga perlu diperbaharui lagi semangatnya. Nah, ini sangat luar biasa sekali,” kata Kiai Imam Aziz dalam tayangan Launching Official Song Muktamar Ke-34 NU yang disiarkan di TVNU.²³

Sehingga dalam rangka tindak lanjut lebih dalam perlunya melihat dalam kaca mata pesan yang terkandung di dalam qosidah tersebut secara spesifik sehingga menjadi pengembangan teori dalam ilmu dakwah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi yang berupa teks. Menurut David Williams penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dalam pada latar suatu alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.²⁴ Pendapat lain dari penulis yang berbeda penelitian kualitatif adalah yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.²⁵ Dapat diambil kesimpulan dari definisi diatas bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan berbagai data untuk diproses dengan metode tertentu untuk menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena tertentu.

Jenis penelitian disini peneliti menggunakan jenis kajian pustaka (*library research*), kajian pustaka juga biasa disebut sebagai penelitian hermeneutika, Hermeneutika adalah disiplin yang

²² Ibid.

²³ <https://jabar.nu.or.id/nasional/resmi-diluncurkan-inilah-lirik-arab-latin-qasidah-muktamar-ke-34-nu-nJ1C>

²⁴ Ibid, 5

²⁵ Ibid, 6

berfokus pada interpretasi, dan terutama berfokus pada interpretasi atas sebuah objek (dalam hal ini berupa karya pustaka) yang memiliki makna, yakni sebuah teks.²⁶ Pada penelitian ini difokuskan pada karya Dr. (H.C.) KH. Afifuddin Muhajir, yakni Qosidah Mukhtar yang bersifat keagamaan serta keorganisasian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Beberapa pesan dakwah yang terdapat pada qosidah mukhtar, setidaknya dapat diklasifikasi menjadi tiga kategori pesan dakwah, yaitu:

1. Pesan Akidah (keyakinan)

Pesan dakwah yang berhasil digali dari qosidah mukhtar ke-34 NU yang masuk dalam kategori pesan akidah, antara lain: seruan mengucapkan pujian kepada Allah SWT mengajak mencurahkan pujian kepada Rasulullah SAW menggapai ridha yang Maha Rahman, menggapai pertolongan Allah melalui KH. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri NU dan menggapai Rahmat Allah.

Secara teori, pesan akidah merupakan pondasi dakwah Islam, karena pesan ini merupakan pesan paling penting dalam agama Islam. Akidah atau keyakinan yang dianut oleh seseorang merupakan pondasi kehidupan yang utama bagi insan beragama. Bagi seorang muslim, akidah merupakan pijakan awal dalam menentukan langkah kehidupannya di dunia ini. Akidah secara terminologi berarti kepercayaan dasar dan keyakinan pokok. Menurut Istilah adalah kepercayaan yang teguh dan pasti, tidak terdapat dan terpengaruh oleh adanya keraguan. Keyakinan yang dipercaya dan diikat teguh oleh seseorang di dalam hatinya.²⁷ Akidah adalah pondasi yang di atasnya dibangun hukum syariat.

Syariat merupakan perwujudan dari akidah. Oleh karena itu hukum yang kuat adalah hukum yang lahir dari akidah yang kuat. Tidak ada akidah tanpa syariat dan tidak mungkin syariat itu lahir jika tidak ada akidah diibaratkan sebagai benang dan kain bagi sebuah pakaian. Karena dengannya menjadi bahan yang harus ada, jika tidak ada maka semua itu akan percuma.

Pesan akidah yang penulis paparkan di dalam bab 2 ada 6 kategori yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada para Malaikat, iman kepada para Rasul Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada qodlo dan qadar Allah. Dan dari 6 kategori tersebut penulis reduksi beberapa dan menjadi 3 kategori yaitu iman kepada Allah, iman kepada Rasulullah Allah dan iman kepada qodlo dan qadar Allah SWT.

Pesan akidah dimunculkan pada bagian iman kepada Allah SWT pada bait 1, 3, 5, 8 dan 10 yang akan penulis jelaskan sebagai berikut:

a. Iman kepada Allah

Dalam qosidah mukhtar penyebutan nama Allah muncul pada 4 bait dan 1 penyebutan sifatnya.

(الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ # وَصَلَاتُهُ أَبَدًا عَلَى النَّوْرِ الْأَمِينِ)

Artinya : *Segala puji bagi Allah Sang Pengatur alam semesta. Semoga rahmat ta'dhim Allah selamanya tercurahkan untuk sang cahaya yang terpercaya, Nabi Muhammad.*

(فَضْلٌ مِنَ اللَّهِ عَلَى هَذِي الْبِلَادِ # سَكَّانُهَا جُلًّا فَكَانُوا مُسْلِمِينَ)

Artinya : *Ini adalah anugerah dari Allah untuk negeri ini, mayoritas penduduknya adalah kaum muslim.*

²⁶ Richard e. Palmer, *hermeneutika teori interpretasi dalam pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger dan Gadmer* (yogyakarta: Ircisod, 2022), 88.

²⁷ Luqman Hakim, "Menguatkan Iman Kepada Allah SWT sebagai Asas Pendidikan Aqidah Islam", *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 3, No. 3 (September 2022), 95.

رَجَمَ امْرَأَ اللَّهِ جَلَّ جَلَالُهُ # يَخْدُمُ بِإِخْلَاصٍ لَهَا
(وَالْعَامِلِينَ)

Artinya : *Semoga Allah merahmati mereka yang dengan ikhlas berkhidmat untuk NU serta beramal baik di dalamnya.*

وَاللَّهُ نَرْجُو أَنْ يُجَمِّعَ شَمْلَنَا # مَعَ مَنْنَةِ بِقِيَادَةِ
الرَّأْسِ الْأَمِينِ

Artinya : *Duhai Allah, kumpulkan kami dalam keagungan anugerah dengan kepemimpinan dari (para) pemimpin yang terpercaya.*

Pada 4 bait diatas menyebutkan kata Allah sebanyak 4 kali dan pada bait:

يَا نَهْضَةَ الْعُلَمَاءِ أَنْتِ وَسَيِّلَةٌ # يُوصَلُ بِهَا
لِرِضَاءِ أَرْحَمِ الرَّاحِمِينَ

Artinya : *Wahai Nahdlatul Ulama, Engkau adalah wasilah yang mengantarkan pada ridha Allah, Dzat Maha Pengasih.*

Dan menyebutkan sifat Allah SWT yaitu berupa Ya Rahman yang berarti Dzat Yang Maha Pengasih yang kesemuanya merupakan esensi makna dari pesan dakwah yang pertama yaitu pesan akidah yang berupa iman kepada Allah SWT.

Iman kepada Allah dijelaskan dalam jurnal tarbiyah yang ditulis oleh Ruri Liana Anugrah, bahwa beriman kepada Allah ‘Azza Wa Jalla mencakup 4 hal, yakni:²⁸

- 1) Beriman dengan wujud Allah
- 2) Beriman kepada rububiyyah Allah
- 3) Beriman kepada uluhiyyah Allah dengan maksud membenarkan dan meyakini bahwa hanya Allah, Tuhan yang berhak disembah, dan semua sesembahan selain-Nya adalah bathil
- 4) Beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

b. Iman kepada Rasul-rasul Allah

Pada bagian ini dalam qosidah muktamar penyebutan nama nabi hanya ada satu yang itu dengan penyebutan gelar nabi ada pada bait pertama yang berbunyi:

(الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ # وَصَلَاتُهُ أَبَدًا عَلَى
النُّورِ الْأَمِينِ)

Artinya : *Segala puji bagi Allah Sang Pengatur alam semesta. Semoga rahmat ta'dhim Allah selamanya tercurahkan untuk sang cahaya yang terpercaya, Nabi Muhammad.*

Pada bait ini penyebutan nama nabi ialah dengan menggunakan nama gelar nabi yaitu berupa النُّورِ الْأَمِينِ yang berarti cahaya yang terpercaya. Mencintai Rasulullah adalah wajib dan termasuk bagian dari iman. Semua orang Islam mengimani bahwa Rasulullah adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Makna mengimani ajaran Rasulullah SAW adalah menjalankan ajarannya, mentaati perintahnya dan berhukum dengannya. Ahlus sunnah mencintai Rasulullah SAW dan mengagungkan-Nya sebagaimana para sahabat beliau mencintai lebih dari kecintaan mereka kepada diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Sebagaimana diterangkan dalam hadis Rasulullah SAW yang bersabda “Tidak beriman salah seorang diantara kamu, sehingga aku lebih dicintai olehnya daripada dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya dan manusia semuanya, (HR. Bukhari Muslim).²⁹

Dengan mengimani Rasulullah akan menimbulkan rasa kecintaan kepada Rasulullah sebagai adaptasi dari keimanan yang kuat.

²⁸ Ruri Liana Anugrah, dkk, “Islam, Iman dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba’in An-Nawawi (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW.)”, Tarbiyah:

Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vol. 9, No. 2 (Juli-Desember 2019), 40.

²⁹ Akilah Mahmud, “Akhlak Terhadap Allah dan Rasulullah SAW” *Sulesna*, Vol 11, No. 2 (2017), 62.

c. Iman kepada Qodla dan Qodar Allah SWT.

Pada bagian ini terdapat bait yang menerangkan tentang qodla dan qodar Allah SWT yakni pada bait ke-3 dan ke-4 yang keduanya menunjukkan bahwa tentang takdir ketentuan Allah yang berupa anugrah yang diberikan Allah SWT.

(فَضْلٌ مِنَ اللَّهِ عَلَى هَذِي الْبِلَادِ # سَكَّانُهَا جُلَا
فَكَانُوا مُسْلِمِينَ)

Artinya : Ini adalah anugerah dari Allah untuk negeri ini, mayoritas penduduknya adalah kaum muslim.

(أَسْعَدَ بِهِمْ أَيْمَنُ بِهِمْ فِي دَوْلَةٍ # قُوَيْثٌ وَدُبْتُ
مُفْعَمَةً بِالنَّاهِضِينَ)

Artinya : Betapa bahagia dan beruntung mereka, ada di sebuah negara yang kuat dan dibela penuh oleh Nahdliyyin.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنْ خَلَقَ أَحَدُكُمْ يَجْمَعُ فِي بطنِ امه أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً ثُمَّ عِلْقَةً ثُمَّ دَلِكٌ ثُمَّ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا يَكْتُبُ عَلَيْهِ رِزْقَهُ وَاجِلَهُ وَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ وَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنْ الرَّجُلُ لِيَعْمَلَ عَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَمُوتَ فَيَدْخُلُهَا وَإِنْ الرَّجُلُ لِيَعْمَلَ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَمُوتَ فَيَدْخُلُهَا)³⁰

Artinya : Dari Abdullah bin Mas'ud RA berkata bahwasannya Rasulullah SAW bersabda "Sesungguhnya diciptakan setiap dari kalian dikumpulkan di dalam perut ibunya selama 40 hari sebagai setetes nutfah (mani) kemudian berubah menjadi segumpal darah selama 40 hari, kemudian berubah menjadi daging selama 40 hari, kemudian Allah mengutus seorang malaikat untuknya mencatat rizkinya, ajalnya, celaka atau beruntungnya. Demi Allah yang tidak ada Tuhan

selain Dia. Sesungguhnya diantara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli surga hingga jarak antara dirinya dan surga tinggal sehasta akan tetapi sudah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli neraka maka masuklah dia kedalam neraka. Sesungguhnya diantara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli surga maka masuklah dia kedalam surga."

Dari hadis di atas dijelaskan bahwa qodla dan qodarnya seseorang sudah ditentukan sejak masih di dalam kandungan seorang ibu. Dengan maksud bahwa tiada seorangpun yang mengetahui takdirnya meskipun seseorang tersebut telah melaksanakan perbuatan-perbuatan ahli surga akan tetapi belum tentu apakah dia akan benar-benar masuk surga atau neraka, begitupun sebaliknya dan keadaan tersebut hanyalah Allah SWT yang Maha Mengetahui.

2. Pesan Syariat (keislaman)

Pesan-pesan dakwah dalam qosidah muktamar NU ke-34 yang masuk dalam kategori pesan syariat antara lain seruan mengucapkan pujian kepada Allah SWT, mengajak mencurahkan pujian kepada Rasulullah SAW, mendo'akan keluarga Nabi Saw, Sahabat-sahabat Nabi dan Para Tabi'in, merawat negeri ibu pertiwi, mengokohkan ukhuwah islamiyah, menggapai kebahagiaan dan keberuntungan, mengajak berjuang bersama nahdliyyin untuk negeri, seruan perjuangan Para Ulama, Fuqoha dan Arifin Billah dalam NU, mengajak bermusyawarah dalam acara muktamar,

³⁰ Abu Hanifan An-Nu'man, *Al-Fiqh Al-Absuth*, (t.t: Maktabah Syamilah, 1999), Bab fi Al-Qodr.

mengajak untuk berdo'a kepada Allah Yang Maha Mengumpulkan dan menjadikan Nahdlatul Ulama sebagai wasilah serta jalan perjuangan dalam pengabdian.

Pengertian syariah adalah segala apa yang disyariatkan oleh Allah baik dengan Al-Qur'an maupun dengan sunnah Nabi ataupun yang dapat melengkapi semua dasar-dasar agama, akhlak, hubungan manusia dengan manusia, bahkan meliputi juga apa yang menjadi tujuan hidup dan kehidupan manusia untuk keselamatan dunia dan akhirat.³¹ Syariat yang terdapat dalam Islam merupakan sumber utama yang mengandung asas tauhid (teologi), moral, akhlak, nilai-nilai spiritual, ibadah ritual yang rinci. Dapat dijelaskan secara sederhana, syariat adalah perintah Tuhan dan jalan atau metode dimana manusia seharusnya berjalan di atasnya. Dengan demikian pengertian syariat secara lebih lengkapnya adalah sumber hukum Islam yang menjadi rujukan dan panduan, bersifat tetap atau tidak berubah, didasarkan sumber aslinya yang berasal dari Al-Qur'an dan sunnah.³² Syariat menjadi materi penunjang dakwah yang disampaikan yang berupa hukum-hukum atau tata cara dalam pelaksanaan peribadatan dalam islam, jika diibaratkan menjadi sebuah pakaian yaitu menjadi jarum dan gunting sebagai penenun pakaian dan memotong bagian yang tak diperlukan.

Pesan syariat disini yang penulis tulis dalam bab 2 ada 2 bagian, yaitu pesan syariat yang meliputi ibadah dan pesan syariat yang meliputi muamalah.

a. Pesan syariat yang meliputi ibadah

Pesan-pesan yang meliputi ibadah pada qosidah muktamar ada dalam beberapa bait, diantaranya:

(الْحَمْدُ لِلَّهِ مُرَبِّي الْعَالَمِينَ # وَصَلَاتُهُ أَبَدًا عَلَى النَّوْرِ الْأَمِينِ)

Artinya : Segala puji bagi Allah Sang Pengatur Alam Semesta. Semoga rahmat ta'dhim Allah selamanya tercurahkan untuk Sang Cahaya Yang Terpercaya, Nabi Muhammad.

(وَالْأَلِّ وَالصَّخْبِ الْكَرَامِ الطَّاهِرِينَ # وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِخَيْرٍ أَجْمَعِينَ)

Artinya : Juga tercurahkan untuk semua keluarga dan sahabat Nabi yang luhur nan suci, serta para pengikutnya.

(يَا نَهْضَةَ الْعُلَمَاءِ أَنْتِ وَسَيِّئَةٌ # يُؤْصَلُ بِهَا لِرِضَاءٍ أَرْحَمَ رَاجِمِينَ)

Artinya : Wahai Nahdlatul Ulama, engkau adalah wasilah yang mengantarkan pada ridha Allah, Dzat Maha Pengasih.

(رَجِمَ امْرَأَ اللَّهِ جَلَّ جَلَالُهُ # يَخْدُمُ بِإِخْلَاصٍ لَهَا وَالْعَامِلِينَ)

Artinya : Semoga Allah merahmati mereka yang dengan ikhlas berkhidmat untuk NU serta beramal baik di dalamnya.

(وَاللَّهُ نَرْجُو أَنْ يُجَمِّعَ شَمْلَنَا # مَعَ مَنَّةٍ بِقِيَادَةِ الرَّأْسِ الْأَمِينِ)

Artinya : Duhai Allah, kumpulkan kami dalam keagungan anugerah. Dengan kepemimpinan dari (para) pemimpin yang terpercaya.

Dari kelima bait diatas mengandung makna pesan dakwah syariat yang berupa ibadah do'a. Syariat berdo'a sudah diterangkan di dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Ghafir / surat Al-Mu'min ayat 60:

(وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ)

Artinya : Dan Tuhanmu berfirman: Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk

³¹ <https://kumparan.com/berita-terkini/mengenal-istilah-syariat-dalam-agama-islam>

³² Munif Mahadi Attamimi, "Hak Asasi Manusia Perspektif Al-Qur'an" (Disertasi – Institut PTIQ Jakarta, 2020), 121.

*Neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.*³³

Dimaksud do'a dalam ayat di atas adalah do'a yang bersifat permohonan, dan ayat berikutnya '*an 'ibaadati* menunjukkan bahwa berdo'a lebih khusus daripada beribadah, artinya barang siapa sombong tidak mau beribadah, maka pasti sombong tidak mau berdo'a. Dengan demikian ancaman yang berat ditunjukkan kepada orang yang tidak mau dan meninggalkan doa karena sombong. Dan barangsiapa melakukan perbuatan itu, yaitu tidak mau berdo'a maka dia telah kafir.³⁴ Maka sangat urgen sekali Allah SWT dalam mensyariatkan do'a karena dengan berdo'a seseorang dapat mengungkapkan keinginan permasalahan dan segala yang mengganjal di dalam hatinya agar semua itu bisa dapat terselesaikan (dikabulkan) oleh Allah SWT.

(وَسَيَجْتَمِعُ عُلَمَاؤُهَا رُغْمَاؤُهَا # فِي مُؤْتَمَرٍ
وَسَيُنْخَلَسُ بَعْدَ جَلْسَةٍ)

Artinya : Para ulama dan pimpinan Nahdlatul Ulama akan segera berkumpul dalam sebuah muktamar. Mereka akan mencari solusi (atas problematika umat).

Pesan dakwah kategori syariah yang terdapat pada bait di atas ialah pesan syariat yang berupa musyawarah.

Dalam memaknai pesan qosidah di atas, yang dimaksud musyawarah ialah salah satu pesan syariat yang sangat ditekankan di dalam Al-Quran keberadaannya dalam berbagai bentuk pola kehidupan manusia, baik dalam bentuk skala kecil yakni rumah tangga yang terdiri anggota kecil

keluarga, dan dalam skala besar yakni sebuah negara yang terdiri dari pemimpin dan rakyat. Konsep musyawarah merupakan suatu landasan tegaknya kesamaan hak dan kewajiban dalam kehidupan manusia, di mana antara pemimpin dan rakyat memiliki hak yang sama membuat aturan yang mengikat dalam lingkup kehidupan bermasyarakat.³⁵

Dalam hal ini Mukhtar NU yang diadakan dalam setiap 5 tahun sekali selalu mengadakan musyawarah-musyawarah terkait permasalahan ummat sekaligus permusyawaratan tentang pergantian kepemimpinan kepengurusan NU demi menjaga keberlangsungan struktur Nahdlatul Ulama.

3. Pesan Akhlak (Ihsan)

Pesan-pesan dakwah dalam qosidah muktamar ke-34 terdiri dari seruan mengucapkan pujian kepada Allah SWT, mengajak mencurahkan pujian kepada Rasulullah SAW, merawat negeri ibu pertiwi, menggapai ridha Yang Maha Rahman, seruan ikhlas dalam beramal dan menyeru pemimpin yang amanah.

Akhlak merupakan ilmu yang menerangkan makna baik dan buruk. Menjelaskan sikap yang sepatutnya dikerjakan oleh manusia terhadap manusia lainnya, menegaskan tujuan dan niatnya dalam mengerjakan pekerjaannya, dan membimbing manusia untuk mengerjakan apa yang patut dikerjakan.³⁶ Akhlak adalah penentu baik-buruk perilaku seseorang. Kata "penentu" itu adalah ada atau tiadanya kesadaran dalam diri seseorang tentang pengawasan dari Allah atas

³³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan, 2006), 40:60.

³⁴ Maman Sutarman, "Kedudukan Doa Dalam Islam", *Al-Karimah*, Vol 5, No. 9 (Agustus, 2018), 80.

³⁵ Musyifikah Ilyas, "Tinjauan Hukum Islam terhadap Musyawarah dalam Penyelesaian Sengketa Ekonomi Syariah", *Al-Qadau*, Vol 5, No. 2 (Desember, 2018), 229.

³⁶ Ibid, 165.

segala perilakunya.³⁷ Akhlak mulia adalah sudah dikenal oleh masyarakat luas seperti sabar, dermawan, pemaaf, adil, jujur, amanah dan lain sebagainya. Sementara melakukan kedzaliman, kikir, dusta, pamarah, dendam, curang dan sejenisnya merupakan cerminan dari akhlak jelek.³⁸

Akhlak atau ilmu budi pekerti dalam agama islam dan sebagai materi dakwah merupakan bagian yang dihasilkan dari akidah dan syariat. Karena dengan akidah yang menjadi pondasi atau landasan perenungan diri untuk bisa memahami hidup yang baik, dan dengan syariat diajarkan bagaimana cara agar bisa hidup menjadi baik dan batasan-batasan apa yang harus dihindari bagi seorang muslim. Sebagai pengibaratan akidah itu sebagai benang sedangkan kain syariat sebagai jarum dan gunting. Maka akhlak menjadi baju atau pakaian yang dibuat tersebut, akan menjadi seperti apakah pakaian tersebut tergantung bahan dan alatnya sehingga akan menghasilkan pakaian yang sesuai dengan kadarnya.

Pesan dakwah kategori akhlak penulis paparkan di dalam bab 2 setidaknya ada 2 kategori, yaitu akhlak terhadap kholik (Pencipta) dan terhadap makhluk.

Adapun pesan dakwah yang berkategori akhlak di dalam qosidah muktamar terdapat pada bait 1, 3, 5, 8 dan 10, yaitu:

- a. Pesan akhlak kepada kholik terdapat pada bait ke 1, 3 dan 5 berikut teksnya:

(الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ # وَصَلَاتُهُ أَبَدًا عَلَى النَّوْرِ
الْأَمِينِ)

Artinya : *Segala puji bagi Allah Sang Pengatur Alam Semesta. Semoga rahmat ta'dhim Allah selamanya*

tercurahkan untuk Sang Cahaya Yang Terpercaya, Nabi Muhammad.

Pada bait ini nadzim memulainya dengan berhamdalah yakni mengagungkan Allah sebagai bentuk rasa keta'dziman dan penghormatan kepada sang kholik. Dan juga sambutan salam ta'dzim kepada Rasulullah SAW.

(فَضْلٌ مِنَ اللَّهِ عَلَى هَذِي الْأِلَادِ # سُبْحَانَهَا جُلًّا
فَكَانُوا مُسْلِمِينَ)

Artinya : *Ini adalah anugerah dari Allah untuk negri ini, mayoritas penduduknya adalah kaum muslim.*

Dalam bait ini disebutkan bahwa فَضْلٌ مِنَ اللَّهِ yang bermakna ini adalah anugrah dari Allah SWT dengan maksud sebagai bentuk rasa syukur yang tinggi bahwa Allah lah sebaik-baik dzat yang maha pemberi.

(يَا نَهْضَةَ الْعُلَمَاءِ أَنْتَ وَسَيِّلَةُ # يُوصَلُ بِهَا
لِرِضَاءِ أَرْحَمَ رَاحِمِينَ)

Artinya : *Wahai Nahdlatul Ulama, Engkau adalah wasilah yang mengantarkan pada ridha Allah, Dzat Maha Pengasih.*

Kemudian dalam bait ini dengan penghormatan dan pengabdian yang dihaturkan kepada Sang Kholik berharap akan datangnya keridlaan Allah.

Adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh Akilah Mahmud di dalam Jurnal Sulesna bahwasanya akhlak kepada Allah ada 7 yaitu:³⁹

- 1) Mensucikan Allah dan memuji-Nya.
- 2) Bertawakkal, berserah diri kepada Allah
- 3) Husnudzan (berbaik sangka) kepada Allah SWT bahwa yang datang dari Allah kepada makhluknya hanya kebaikan

³⁷ Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah, pendekatan praktis* (Bandung: t.p., 2013), 38.

³⁸ Munif Mahadi Attamimi, "Hak Asasi Manusia Perspektif Al-Qur'an" (Disertasi – Institut PTIQ Jakarta, 2020), 164.

³⁹ Akilah Mahmud, "Akhlak Terhadap Allah dan Rasulullah SAW" *Sulesna*, Vol 11, No. 2 (2017), 63-64.

- 4) Beribadah hanya kepada Allah
- 5) Berdo'a khusus kepada Allah SWT
- 6) Zikrullah, yakni selalu ingat kepada Allah SWT
- 7) Bersyukur kepada Allah SWT.

Dan juga disebutkan akhlak kepada Rasul yaitu ada 5:

- a) Membenarkan apa yang disampaikan
 - b) Mengikuti syariatnya
 - c) Mencintai Rasulullah SAW dan mengikuti sunnahnya
 - d) Memperbanyak shalawat kepada Rasulullah SAW
 - e) Mewarisi risalahnya (ajarannya)
- b. Pesan akhlak kepada makhluk terdapat pada bait 8 dan 10.

(رَجَمَ امْرَأَ اللَّهِ جَلَّ جَلَالُهُ # يَخْدُمُ بِإِخْلَاصٍ لَهَا
وَالْعَامِلِينَ)

Artinya : *Semoga Allah merahmati mereka yang dengan ikhlas berkhidmat untuk NU serta beramal baik di dalamnya.*

Pada teks ini يَخْدُمُ بِإِخْلَاصٍ لَهَا وَالْعَامِلِينَ terdapat tiga jenis perilaku pribadi (akhlak) yang baik yaitu berkhidmat, ikhlas dan beramal baik. Kesemuanya adalah akhlak yang mahmudah.

(وَاللَّهُ نَرْجُو أَنْ يُجَمِّعَ شَمَلَنَا # مَعَ مِثَّةٍ بِقِيَادَةِ
الرَّأْسِ الْأَمِينِ)

Artinya : *Duhai Allah, kumpulkan kami dalam keagungan anugerah. Dengan kepemimpinan dari (para) pemimpin yang terpercaya.*

Pada bait ini terdapat teks الْأَمِين yang berarti terpercaya, sifat ini adalah refleksi dari sifat sidiq sifat yang saling berkaitan antara sidiq dan terpercaya, kalau sudah jujur sudah pasti akan mendapatkan kepercayaan karena tidak mungkin orang pembohong akan mendapatkan kepercayaan.

Sedangkan akhlak sesama manusia menurut penelitian Akilah Mahmud terdiri dari:

- 1) Akhlak kepada diri sendiri,

Bagaimana seseorang bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya terlebih dahulu, karena dari sinilah seseorang akan menentukan sikap dan perbuatannya yang terbaik untuk orang lain. Sebagaimana sudah dipesankan Nabi bahwa mulailah sesuatu itu dari diri sendiri (ibda' binafsih). Begitu juga ayat dalam Al-Qur'an, yang telah memerintahkan untuk memperhatikan diri terlebih dahulu baru orang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (Q.S. Al-Tahrim: 6).*

Bentuk aktualisasi akhlak manusia terhadap diri sendiri berdasarkan sumber ajaran Islam adalah menjaga harga diri, menjaga makanan dan minuman dari hal-hal yang diharamkan dan merusak, menjaga kehormatan seksual, mengembangkan sikap berani dalam kebenaran serta bijaksana.

2) Akhlak dalam keluarga

Akhlak yang pada prinsipnya terbagi kepada beberapa bentuk. *Pertama*, akhlak kepada orang tua. *Kedua*, akhlak kepada anak sebagai keturunan dari orang tua yang merupakan bagian dari darah daging orang tua.

3) Akhlak kepada orang lain

Termasuk akhlak terhadap orang lain adalah dari yang terdekat akhlak terhadap tetangga. Walaupun memang harus diakui bahwa dimensi akhlak kepada orang lain, bukan saja tetangga tetapi juga manusia lain yang tidak seagama, seperti akhlak pemerintah kepada

rakyatnya dan akhlak rakyat kepada pemimpinnya.

Simpulan

Proses analisis panjang yang dilakukan dari mengumpulkan data membaca banyak referensi yang berkaitan dengan penelitian kemudian memasukan kedalam ketikan penulis dengan memilih dan memilah data yang perlu dan tidak perlu kemudian masuk pada sebuah kesimpulan bahwa dalam qosidah muktamar ke-34 NU terdapat pesan dakwah akidah, syariat dan akhlak. Adapun pesan akidah meliputi antara lain: iman kepada Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah dan iman kepada Qodla dan Qodar Allah dari ketiga pesan akidah ini kemudian terklasifikasi kedalam beberapa tema antara lain: Seruan mengucapkan pujian kepada Allah SWT, mengajak mencurahkan pujian kepada Rasulullah SAW, menggapai Ridha Yang Maha Rahman, menggapai pertolongan Allah melalui KH. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri NU dan menggapai Rahmat Allah.

pada pesan syariat terdapat pada pesan seruan *amar ma'ruf nahi munkar* dan mengamalkan perintah tentang ibadah yang diklasifikasi ke dalam tema antara lain: seruan mengucapkan pujian kepada Allah SWT, mengajak mencurahkan pujian kepada Rasulullah SAW, mendo'akan Keluarga Nabi, Sahabat-sahabat Nabi dan Para Tabi'in, merawat negeri ibu pertiwi, mengokohkan ukhuwah islamiyah, menggapai kebahagiaan dan keberuntungan, mengajak berjuang bersama nahdliyyin untuk negeri, seruan perjuangan Para Ulama, Fuqoha Dan Arifin Billah dalam NU, mengajak bermusyawarah dalam acara muktamar, mengajak untuk berdo'a kepada Allah Yang Maha Mengumpulkan dan menjadikan Nahdlatul Ulama sebagai wasilah serta jalan perjuangan dalam pengabdian.

Dan yang terakhir pesan akhlak yaitu terdapat dalam dua kategori berupa pesan akhlak kepada Kholik (Allah) dan pesan akhlak kepada Makhluk yang kemudian diklasifikasi kedalam tema antara lain: seruan mengucapkan pujian kepada Allah SWT, mengajak mencurahkan pujian kepada Rasulullah SAW, merawat negeri ibu pertiwi, menggapai ridha Yang Maha Rahman, seruan ikhlas dalam beramal dan menyeru pemimpin agar amanah.

Daftar Pustaka

- Abdullah, 2019. *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Depok: Rajawali Pers
- Achfandhy, Irfan Mochammad, 2020. "Metode Dakwah Melalui Syair Burdah" *Al-Mishbah*, Vol.16, No. 2, Juli – Desember
- Amelia, Nurrohmi Baiq. 2020. "Efektivitas Dakwah Melalui Musik Gambus Religi Oleh Lembaga Seni dan Qasidah Indonesia (Lasqi) NTB". Skripsi - Universitas Islam Negeri Mataram,.
- Anugrah, Ruri Liana. Dkk. "Islam, Iman dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW.)", *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 2 Juli-Desember 2019.
- Enjang AS, dan Aliyudin, 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjajaran
- Asyura, Khairun. 2021, "Pesan Dakwah Qaulan Maysura Pada Seksi Jamaah (Studi Analisis di Dayah Putri Muslimat)", *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, Vol. 8, No.1
- Attamimi, Mahadi Munif, 2020. "Hak Asasi Manusia Perspektif Al-Qur'an" Disertasi – Institut PTIQ Jakarta,.

- Azis, Moh Ali, 2012. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, Kencana: Jakarta
- Bagus Sujatmiko, Ropingi el Ishaq, 2015. "Pesan Dakwah Dalam Lagu *Bila Tiba*", *Jurnal Komunika*, Vol. 9, No. 2, Juli-Desember
- Darajah, Ulyah. Aisyam Mardliyyah, 2020. "Stilistika Dalam Qashiidah Sa'duna Fiddunya Karya Habib Ahmad Bin Muhammad Al-Muhdhor", *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 6, NO. 1
- Departemen Agama RI, 2006. *Alquran dan Terjemahannya*, Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan
- Effendy, Uchjana Onong, 2003. *Ilmu komunikasi teori dan praktek*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Fahrurrozi, dkk, 2019. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group
- Hakim, Luqman. 2022. "Menguatkan Iman Kepada Allah SWT. Sebagai Asas Pendidikan Aqidah Islam", *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 3, No. 3 September
- Hasan, Mohammad, 2013. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila
- Hasanah, Umdatul, 2016. *Ilmu dan Filsafat Dakwah*, Serang Banten : Fseipress
- Ilyas, Musyifikah, 2018. "Tinjauan Hukum Islam terhadap Musyawarah dalam Penyelesaian Sengketa Ekonomi Syariah", *Al-Qadau*, Vol. 5, No. 2. Desember
- Karyaningsih, Ponco Dewi, 2018. *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta, Samudra Biru
- KBBI Offline Versi 1.5.1, <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>.
- Kholida, Nur Dina dan Yohandi. "Pesan Dakwah Dalam Antologi Puisi Buku Jalan Ini Rindu Karya W.A.A Ibrahimy", *Maddah*, Vol. 4, No.1, Januari, 2022.
- M. Romli, Asep Syamsul, 2013. *Komunikasi Dakwah, Pendekatan Praktis*, Bandung: t.p..
- Mahmud, Akilah, 2017. "Akhlaq Terhadap Allah dan Rasulullah SAW", *Sulesna*, Vol. 11, No. 2
- Moleong, J. Lexy, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Rosdakarya
- Ningrum, Qorizha Islamiah. dan Fajrul Falah, 2022. "Pemikiran KH. Afifuddin Muhajir Tentang Fikih Tata Negara", *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 8, No. 2.
- Palmer, Richard e. 2022. *Hermeneutika Teori Interpretasi Dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger dan Gadmer*, yogyakarta: Ircisod,.
- Sugiyono dan Lestari Puji, 2021. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Alfabeta
- Sunarto, 2012. *Kiai Prostitusi, Pendekatan Dakwah K.H. Khoiron di Lokalisasi Surabaya* Surabaya: Jaudar Press
- Suriati, Samsinar, 2021. *Ilmu Dakwah*, Tulungagung: Akademia Pustaka
- Sutarman, Maman, 2018. "Kedudukan Doa Dalam Islam", *Al-Karimah*, Vol. 5, No. 9 Agustus
- Syukir, Asmuni, 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas